

PENUTUR BAHASA DAN IDENTITAS GEOGRAFIS

Oleh: Khaerudin Kurniawan

Abstrak

Pemakaian bahasa oleh penutur bahasa ternyata tidak seragam, tetapi beragam. Keberagaman itu ditentukan oleh adanya perbedaan-perbedaan strata sosial, ekonomi, pendidikan, profesi dan keahlian, ideologi, cita-cita, agama dan keyakinan, dan sebagainya. Munculnya variasi dan dialek bahasa oleh penutur bahasa juga ditandai oleh adanya perbedaan daerah tempat asal penutur bahasa yang bersangkutan atau identitas geografis. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara bahasa, penutur bahasa, dan identitas geografis.

Timbulnya variasi bahasa dapat dikaji secara diakronis dan sinkronis. Secara diakronis, variasi itu muncul berdasarkan perjalanan waktu bahasa yang bersangkutan, misalnya, bahasa Melayu pada zaman Sriwijaya dan bahasa Melayu pada zaman yang lain, sampai akhirnya menjadi bahasa Indonesia. Secara sinkronis, variasi bahasa dapat dibedakan menurut pemakai dan pemakaian bahasa.

Adanya bahasa baku (standar) sebenarnya timbul karena adanya variasi bahasa dan dialek. Yang menyebabkan perubahan status dialek/ variasi bahasa menjadi bahasa baku adalah adanya anggapan masyarakat, frekuensi pemakaian dalam lembaga atau media resmi, dan kepentingan masyarakat.

Pendahuluan

Suatu kenyataan bahwa wilayah Indonesia terdiri atas ribuan pulau (besar dan kecil, kurang lebih 13.000 buah), dihuni oleh berbagai suku, serta memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda, termasuk bahasanya. Masyarakat bangsa kita yang heterogen ini memiliki cita-cita yang sama, yakni menjunjung tinggi kebudayaan nasional. Sungguh tepat rumusan semboyan bangsa kita “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti bermacam-macam tetapi satu tujuan, satu cita-cita. Manakala bangsa kita tetap mempertahankan dan mengamalkan semboyan ini, niscaya kesatuan dan persatuan bangsa akan langgeng sampai akhir zaman.

Salah satu aspek budaya yang menduduki prioritas pertama untuk dibina, dikembangkan, dilestarikan, dan diwariskan ialah bahasa termasuk variasi dan

dialeknya. Bagaimanapun juga, bahasa sebagai media komunikasi yang pertama diperoleh anak dalam lingkungan keluarga dan sebagai penunjuk identitas geografis perlu dipertahankan serta dilestarikan keberadaannya.

Pemakaian bahasa oleh penutur bahasa ternyata tidak seragam. Demikian pula bahasa itu sendiri memiliki variasi dan dialek. Variasi timbul karena adanya perbedaan-perbedaan strata sosioekonomi, latar belakang pendidikan, profesi dan keahlian, ideologi dan cita-cita, agama dan keyakinan, dan lain-lain. Sedangkan dialek mengacu pada variasi bahasa yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan daerah atau identitas geografis.

Jika kita amati masyarakat yang tinggal di pedalaman atau di desa-desa terpencil, pada umumnya mereka tergolong yang tidak/kurang memperoleh pendidikan formal yang memadai. Mereka adalah penutur yang monolingual karena hanya menguasai dan menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa daerahnya. Sementara itu, kelompok monolingual ini terdapat juga di kota-kota besar, terutama pada generasi mudanya. Akibat begitu heterogennya masyarakat kota besar, ditambah pula oleh kemungkinan berbedanya kelompok etnis antara ibu dan ayah mereka, maka generasi muda di kota besar itu juga termasuk ke dalam penutur yang monolingual, dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia (BI).

Mereka yang sekaligus menguasai dua bahasa, misalnya, bahasa daerah dan BI adalah penutur bilingual. Adapun penutur multilingual, hampir dapat dipastikan terdapat pada golongan masyarakat yang terpelajar karena selain menguasai bahasa daerah dan BI, salah satu bahasa asing juga dikuasainya. Ciri multilingual ini dalam beberapa kasus tertentu mungkin sama sekali tidak perlu dikaitkan dengan penguasaan bahasa asing (Alwi, 1993: 2). Seseorang yang sekaligus menguasai BI dan dua bahasa daerah atau lebih, misalnya, dapat pula disebut penutur yang multilingual. Akan tetapi, kemultilingualan yang dimaksudkan di sini tetap mengacu pada penguasaan dan pemakaian bahasa asing sebagai salah satu faktornya.

Dialek

Berbicara tentang hubungan bahasa, penutur bahasa, dan identitas geografis berarti mempersoalkan bahasa yang berlaku dan dipakai oleh masyarakat bahasa di tempat tertentu (di satu sisi) dan sisi lain: siapa, dari mana, dan dalam situasi apa bahasa itu dipakai. Dialektologi sebagai cabang linguistik mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh (Kridalaksana, 1984: 39). Setiap bahasa memiliki ciri universal, artinya ia sebagai suatu sistem lambang yang arbitrer yang terstruktur. Di samping itu, ia juga memiliki ciri yang

unik, artinya setiap bahasa memiliki identitas masing-masing yang membedakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Bahasa apa pun di dunia ini memiliki variasi, baik variasi yang dipakai oleh masyarakat bahasa di tempat tertentu (dialek regional), oleh golongan tertentu dari suatu masyarakat bahasa (dialek sosial), maupun oleh masyarakat bahasa yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal).

Setiap variasi bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu, lambat laun membentuk unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda, seperti, lafal, tata bahasa (gramatika), dan tata makna (semantik). Setiap variasi mempergunakan salah satu bentuk khusus.

Pada tingkat dialek, perbedaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima macam: *perbedaan fonetik*, *perbedaan semantik*, *perbedaan onomasiologis*, *perbedaan semasiologis*, dan *perbedaan morfologis* (Guirud, dalam Ayatrohaedi, 1983: 3).

Perbedaan fonetik berada pada bidang fonologi dan biasanya penutur bahasa tidak menyadari adanya perbedaan itu. Perbedaan tersebut dapat terjadi pada vokal atau konsonan.

Perbedaan semantik yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut terjadi juga geseran makna kata yang bertalian dengan dua corak: *sinonim* (pemberian nama yang berbeda untuk lambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda, padan kata, atau sama makna) dan *homonimi* (pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda). Misalnya, dalam bahasa Sunda dikenal *balingbing* dan *calingcing*, di tempat tertentu dipakai nama *balingbing*; sedangkan di tempat lain dipakai *calingcing* padahal bendanya sama.

Perbedaan onomasiologis menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya, dalam acara kenduri di daerah tertentu biasanya dinamakan *ondangan*, *kondangan* atau *kaondangan*; sedangkan di tempat lain disebut *nyambungan*. Hal ini terjadi variasi karena adanya tanggapan atau tafsiran yang berbeda mengenai kehadiran seseorang di tempat kenduri itu, apakah ia bermaksud menghadiri undangan atautkah bermaksud memberikan sumbangan.

Perbedaan semasiologis merupakan kebalikan dari onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama oleh beberapa konsep yang berbeda. Misalnya, kata *Aceh* sedikitnya mengandung lima makna: nama suku bangsa, nama daerah, nama

bahasa, nama kebudayaan, dan nama sejenis rambutan.

Perbedaan morfologis dibatasi oleh adanya sistem gramatika bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya (*sense of language*), dan faktor lainnya.

Semua itu menunjang lahirnya suatu *inovasi*. Dalam inovasi bahasa harus dibedakan adanya dua tahap: penciptaan yang bersifat perseorangan dan penerimaan oleh penutur bahasa yang merupakan suatu kenyataan sosial.

Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan dialek. Keadaan alam (identitas geografis), misalnya, mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat baik dalam mempermudah penduduk untuk berkomunikasi dengan dunia luar maupun mengurangi adanya kemungkinan itu. Di samping itu, batas-batas politik juga menjadi jembatan terjadinya pertumbuhan budaya — yang menjadi salah satu sarana terjadinya pertukaran bahasa. Demikian pula dengan ekonomi, cara hidup, dan lain-lain tercermin dalam dialek yang bersangkutan.

Terjadinya ragam dialek juga disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjajahan di berbagai kawasan di muka bumi yang fana ini. Satu hal yang tak boleh dilupakan ialah peranan dialek atau bahasa yang bertetangga seperti bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam proses terjadinya dialek itu, misalnya, masuknya unsur kosakata, struktur, dan lafal.

Variasi Bahasa

Variasi bahasa dapat dikaji secara diakronis dengan membedakan tahap-tahap bahasa yang berbeda-beda dalam perjalanan waktu, sehingga dapat dibedakan, bahasa Inggris pada masa Shakespeare dan bahasa Inggris pada zaman modern ini; atau bahasa Melayu pada zaman Sriwijaya dan bahasa Melayu pada zaman yang lain yang merupakan variasi historis dari bahasa Melayu. Sedangkan secara sinkronis, variasi bahasa dapat dibedakan menurut pemakai dan pemakaian bahasa (Halliday, McIntosh, Strevens (ed.), 1964: 87).

Dari segi penutur bahasa terdapat istilah *dialek regional* atau *geografis*, yaitu variasi bahasa berdasarkan tempat asal penuturnya, misalnya, pemakaian bahasa Jawa terdapat variasi dialek Yogyakarta, dialek Surakarta, dialek Pekalongan, dialek Banyumas, dan lain-lain. Bahasa yang dipakai menandakan identitas seseorang

dari mana ia berasal. Hal ini tampak dalam logat atau ucapan, pilihan kata (diksi), susunan kalimat, dan lain-lain. *Dialek sosial* yaitu variasi bahasa berdasarkan kedudukan seseorang secara sosiologis di dalam masyarakat; juga dialek khusus, misalnya, dialek wanita pada masyarakat tertentu atau variasi bahasa yang khusus dipakai oleh para petani, remaja, dan lain-lain. Sedangkan *idiolek* yaitu variasi pemakaian bahasa yang bersifat pribadi atau perseorangan.

Dari segi pemakaian bahasa, variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan *bidang pembicaraan*, misalnya, ragam ilmiah, ragam jurnalistik/kewartawanan, ragam sastra; berdasarkan *cara berbicara*, misalnya, ragam percakapan, ragam pidato, ragam khutbah; berdasarkan *hubungan di antara pembicara* yang meliputi perbedaan dalam pemakaian kosakata tertentu, sehingga muncul tabu bahasa dan tingkat-tingkat bahasa (*unggah-ungguh, Jawa; undak-usuk, Sunda*); berdasarkan *status* (secara vertikal) dan jarak sosial (horisontal), dan berdasarkan *medium pengungkapan*: lisan dan tulisan.

Di samping variasi bahasa yang telah dikemukakan di atas, dalam masyarakat bahasa juga kadang-kadang ditemukan variasi lain seperti adanya slang, jargon atau kode, register, dan repertoar (Hawkins, 1984: 173-5).

Slang merupakan variasi bahasa tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai upaya supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti — berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah, misalnya, bahasa prokem di kalangan remaja Jakarta pada tahun 1980-an.

Jargon atau kode adalah kosakata yang khas yang dipakai dalam bidang kehidupan tertentu, misalnya, bahasa yang dipakai oleh montir-montir mobil, tukang kayu, guru bahasa, ahli pendidikan, dan yang tidak dipakai oleh orang dalam bidang lain. Register adalah variasi bahasa yang tidak dapat diidentifikasi secara khusus oleh penuturnya tetapi berkaitan dengan peristiwa komunikasi atau konteksnya. Pembicara atau penulis dipengaruhi oleh situasi tetapi juga dengan penuh perhatian terhadap *audiens* dalam memakai sebuah register untuk menyesuaikan keduanya (bahasa dan penuturnya). Repertoar menunjuk pada keseluruhan bahasa atau variasi yang dikuasai oleh seorang penutur bahasa. Masing-masing penutur dimungkinkan untuk melakukan peran sosial tertentu, keseluruhan keterampilan komunikasi pembicara atau pendengar dalam suatu situasi pertukaran informasi, atau keseluruhan variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

Penutur Bahasa di Indonesia

Bahasa yang digunakan di Indonesia terbagi atas tiga golongan: bahasa Indonesia (BI), bahasa daerah (BD), dan bahasa asing (BA). Pada waktu Sumpah Pemuda dicanangkan tahun 1928, jumlah penutur asli BI (pada waktu itu bahasa Melayu) di Indonesia sedikit sekali. Menurut prakiraan terdapat 500.000 penutur asli yang bermukim di daerah pesisir Sumatera Timur dan Tengah, di pusat daerah perkotaan, dan di pelabuhan-pelabuhan utama di Indonesia. Dewasa ini menurut hasil penelitian P.W.J. Nababan dan kawan-kawan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1992, terdapat 17.640.621 penutur asli BI. Sedangkan hasil sensus penduduk tahun 1990, berdasarkan jumlah penduduk Indonesia usia 5 tahun ke atas yang berjumlah 157.924.324 orang, yang menyatakan menggunakan BI dalam kehidupan sehari-hari berjumlah 23.803.520 orang (15%). Bandingkan dengan golongan penduduk yang sama sekali tidak dapat berbahasa Indonesia sebanyak 27.055.488 orang (17%), dan mereka yang tidak menggunakan BI dalam kehidupan sehari-hari tetapi menyatakan dapat memahaminya sebanyak 107.066.316 orang (68%). Kiranya jelas, jumlah ini akan terus bertambah khususnya di kota-kota besar. Apalagi dengan adanya Gerakan Berbahasa Indonesia yang baik dan benar yang sudah dicanangkan oleh pemerintah pada tanggal 20 Mei 1995, Bulan Buku Nasional, dan Bulan Gemar Membaca, semuanya diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan berbahasa Indonesia masyarakat.

Bagaimanapun kita mendefinisikan bahasa (sebagai lawan dialek) tampaknya cukup aman untuk menyatakan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 400 bahasa daerah. Yang dimaksud dengan bahasa daerah adalah bahasa-bahasa asli selain bahasa Indonesia. Lembaga Bahasa Nasional (kini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) pada tahun 1972 menerbitkan peta linguistik Indonesia. Dalam peta ini tercantum 418 bahasa. Bahasa-bahasa ini tidak seluruhnya memiliki jumlah penutur yang sama atau kepentingan sosiokultural yang sama. Akan tetapi, semua bahasa ini digunakan untuk fungsi-fungsi kehidupan masyarakat dan pribadi yang lazim dan secara hukum semuanya dianggap sederajat.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980, dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 146.775.000 orang yang menggunakan BI dalam kehidupan sehari-hari hanya 17.505.000 orang (12%, sementara hasil sensus penduduk tahun 1990 meningkat menjadi 15%), setelah penutur bahasa Jawa 59.357.000 orang (40%) dan penutur bahasa Sunda 22.110.000 orang (15%). Setelah BI berturut-turut dapat disebutkan, misalnya, bahasa Madura 6.914.000 orang (5%), bahasa Minang 3.546.000 orang (2%), bahasa Bugis 3.322.000 orang (2%), bahasa Batak

3.107.000 orang (2%), bahasa Bali 2.481.000 orang (2%), dan bahasa Banjar 1.662.000 orang (1%).

Perlu dijelaskan di sini fungsi sosial dan pendidikan BI sampai batas tertentu dapat digunakan untuk komunikasi internasional. Komunikasi ini adalah komunikasi antara Indonesia dan Malaysia. Sedangkan bahasa Inggris ditentukan sebagai bahasa untuk berkomunikasi internasional umum bagi Indonesia. Bahasa ini digunakan dalam hubungan sosial politik internasional dan komunikasi ilmiah serta perdagangan. Dalam hal ini dapat dipahamkan kedudukan khusus yang diberikan kepada bahasa Inggris ini dalam sistem pendidikan nasional.

Di kota-kota besar, BD mungkin jarang digunakan baik sebagai bahasa pengantar maupun sebagai suatu pelajaran di sekolah, kecuali sebagai bahan muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Untuk itu, para orang tua perlu memelihara BD-nya, baik sebagai identitas geografis maupun untuk menjaga kelestarian kebudayaan daerahnya, tetap menggunakan BD dalam pergaulan dengan anak-anaknya dan handai tolan sederahnya.

Perkawinan antarsuku di Indonesia dapat menambah pemakaian berbagai bahasa dalam sebuah keluarga karena kedua BD si ayah dan si ibu akan turut berperan dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dalam rumah tangga semacam ini paling tidak akan terdengar percakapan yang dibawakan dalam dua BD sebagai identitas geografis pemakainya. Hal ini akan lebih kompleks lagi manakala anggota keluarga itu juga menguasai BA. Begitu pula terjadinya perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain membuat seseorang untuk mempelajari dan menguasai bahasa daerah lain demi suksesnya tugas masing-masing.

Tidaklah mengherankan manakala di kota besar, kecil, bahkan di desa-desa dalam suatu percakapan terdengar “campur bahasa” dan “alih bahasa” dari BI ke BD atau BA atau sebaliknya yang disebabkan oleh faktor-faktor dalam situasi berbahasa itu.

Dua Pola Pertumbuhan Bahasa Baku

Pertumbuhan dialek terbagi dua: menjadi lebih luas daerah pemakaiannya serta mungkin menjadi bahasa baku dan menjadi lenyap pemakaiannya (Ayatrohaedi, 1983: 7).

Seperti kita ketahui, BI yang kita kenal sekarang ini dahulunya bernama bahasa Melayu. Pada waktu itu, yang dianggap sebagai bahasa baku adalah bahasa Melayu dialek Riau. Begitu pula bahasa Sunda kota Bandung dijadikan dasar bahasa

pengantar di sekolah-sekolah di tatar Sunda “*basa sakola*”. Bahasa Sunda dialek Bandung akhirnya menjadi bahasa Sunda baku “*basa Sunda lulugu*”.

Bahasa baku dapat juga berperan sebagai bahasa resmi yakni bahasa yang secara *de facto* dipakai dalam pemerintahan di negara kita, identik dengan bahasa nasional dan bahasa negara.

Hal yang kontradiksi terjadi pada bahasa Sunda yang dipergunakan di Kampung Legok Indramayu. Kurang lebih enam puluh tahun yang lalu masyarakat bahasa daerah tersebut masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di kampung tersebut. Akan tetapi, kini penduduk kampung tersebut hanya dapat mempergunakan bahasa Jawa-Cirebon. Dengan demikian, pemakaian bahasa Sunda di kampung tersebut telah lenyap (Ayatrohaedi, 1983: 7-8).

Bahasa Baku

Beberapa ilustrasi di atas memberi indikasi bahwa bahasa baku itu merupakan juga dialek — yang karena beberapa hal menjadi bahasa baku. Hal-hal yang menyebabkan perubahan status dialek menjadi bahasa baku di antaranya anggapan masyarakat, frekuensi pemakaian dalam lembaga atau media resmi, dan kepentingan masyarakat.

Anggapan Masyarakat

Masyarakat Jawa menganggap bahasa Jawa dialek keraton mempunyai nilai lebih daripada dialek lainnya. Keraton dianggap tempat terhormat bagi orang-orang terhormat. Oleh karena itu, bahasanya pun dianggap terhormat dan dijadikan bahasa baku (standar).

Frekuensi Pemakaian dalam Lembaga atau Media Resmi

Bahasa Indonesia yang semula merupakan bahasa Melayu dialek Riau dipakai sebagai bahasa perdagangan serta merupakan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, frekuensi pemakaiannya sangat tinggi. Oleh karena itu, bahasa Melayu dialek Riau menjadi bahasa standar pada waktu itu dan seterusnya berkembang menjadi bahasa Indonesia.

Kepentingan Masyarakat

Di Kabupaten Sumbawa terdapat beberapa dialek. Di antara dialek-dialek tersebut terdapat dialek yang dipakai masyarakat Sumbawa Besar yang merupakan

ibu kota kabupaten. Dialek tersebut dapat dimengerti oleh seluruh penutur Sumbawa serta dipakai sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) antarmasyarakat bahasa Sumbawa. Oleh karena itu, dialek Sumbawa Besar ini menjadi bahasa standar.

Ciri-ciri Bahasa Baku

Ciri-ciri bahasa baku antara lain:

1. *jumlah penutur asli (native speaker) bahasa baku lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah seluruh penutur bahasa tersebut;*
2. *bahasa baku merupakan bahasa yang diajarkan kepada orang lain yang bukan penutur asli bahasa tersebut;*
3. *bahasa baku mampu memberikan jaminan kepada penuturnya bahwa ujaran yang dipakainya dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat penutur bahasa tersebut;*
4. *bahasa baku yang menjadi bahasa nasional atau resmi akan dipakai dalam lembaga resmi, situasi resmi, dan karya ilmiah;*
5. *bahasa baku mempunyai bentuk-bentuk kebahasaan tertentu yang berbeda dengan dialek-dialeknya.*

Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan lambang identitas kelompok etnis. Kelompok etnis dapat berupa suku atau subsuku. Bahasa Sunda, Jawa, dan Bali merupakan milik dan identitas suku, sedangkan bahasa Batak merupakan milik dan identitas subsuku.

Bahasa daerah mempunyai dialek-dialek regional, misalnya, bahasa Sunda mempunyai dialek Banten, Priangan, dan Cirebon. Dialek-dialek tersebut terwujud karena adanya jarak geografis antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di samping itu, faktor geopolitiklah yang mengokohkan status sebuah dialek.

Simpulan

Penutur bahasa di Indonesia dapat digolongkan ke dalam penutur bahasa daerah (BD), penutur bahasa Indonesia (BI), dan penutur bahasa asing (BA). Pemakaian bahasa oleh ketiga penutur bahasa itu dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, keahlian, agama dan keyakinan, dan lingkungan geografis.

Terdapat hubungan yang erat antara bahasa, penutur bahasa, dan identitas geografis. Dalam aktivitas berbahasa dapat diketahui adanya variasi dan dialek yang dipakai oleh penutur bahasa yang bersangkutan, apakah itu bahasa daerah

atau bahasa Indonesia. Ciri-ciri yang menandainya adalah logat, ucapan, pilihan kata, aksen, dan lain-lain yang membedakan antara satu penutur bahasa dengan penutur bahasa lainnya berdasarkan identitas geografis penutur bahasa.

DAFTAR BACAAN

- Alwi, H. 1993. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Ragam Iptek", Makalah *Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi*, Bandung, ITB, 2 Oktober 1993.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Biro Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990*.
- Depdikbud. 1992. *Survei Kedwibahasaan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, MAK & A. McIntosh & P. Strevens (ed.). 1964. *The Linguistic Science and Language Teaching*. London: Longman.
- Hawkins, E. 1984. *Awareness of Language: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarsono. 1985. *Pengantar Sociolinguistik*. Singaraja: Universitas Udayana.
- Suriamiharja, A., dkk. 1979. *Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Sunda di Daerah Cianjur (Laporan Penelitian)*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Trudgill, P. 1979. *Sociolinguistics An Introduction*. England: Penguin Books.

BIODATA PENULIS

Khaerudin Kurniawan dilahirkan di Pandeglang, Jawa Barat pada tanggal 8 Januari 1966. Ia menamatkan pendidikan sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada FPBS IKIP Bandung (1989) dan Pendidikan Pascasarjana Pengajaran Bahasa Indonesia (1995). Sejak 1 Februari 1990 diangkat menjadi tenaga pengajar tetap pada FPBS IKIP Yogyakarta dalam bidang keterampilan berbahasa dan pengajaran bahasa. Karya ilmiah yang dihasilkan antara lain: *Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, *Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penalaran: Suatu Tinjauan Filosofis*, dan *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis Ilmiah*. Di samping itu, ia juga aktif menulis artikel di media massa cetak dan mengadakan penelitian dalam bidang kebahasaan.